

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar belakang

Gejolak perekonomian dunia yang terjadi satu dekade belakangan ini berdampak pada roda perekonomian di Indonesia. Banyak perusahaan-perusahaan yang gulung tikar, bank-bank pailit dan dilikuidasi, serta terhambatnya pertumbuhan perekonomian di Indonesia, tidak terkecuali makin terpuruknya usaha kecil dan menengah. Hal ini menghendaki dan menuntut para wirausaha agar lebih kreatif dan inovatif dalam membangun dan memajukan usahanya agar dapat tetap bertahan dan lebih kompetitif.

Usaha kecil dan menengah (UKM) memegang peranan besar dalam perekonomian nasional. Secara umum peranan UKM adalah sebagai penyedia lapangan kerja, pemerataan pendapatan melalui kesempatan berusaha, pengembangan daerah pedesaan, menyeimbangkan pembangunan antar daerah (Tambunan, 2000), serta meningkatkan investasi dan mengembangkan jiwa kewirausahaan (Herry, 2002). Selama ini perhatian pemerintah terhadap UKM sudah cukup besar. Hal ini dapat dilihat dalam sidang APEC di Bogor pada tanggal 15 November 1994, dimana UKM dijadikan salah satu agenda pembicaraan.

Dalam perekonomian nasional, perkembangan dan peran UKM ini cukup signifikan. Data BPS selama tahun 2003-2004 menunjukkan jumlah pelaku UKM mengalami peningkatan sebesar 1,61 %, yakni dari 42.537.505 unit pada tahun 2003 meningkat menjadi 43.224.007 unit pada tahun 2004. Peningkatan dominan terjadi pada skala usaha menengah yang mencapai 6,35% diikuti oleh usaha besar 6,45% dan usaha kecil 1,65%. Tingkat penyerapan tenaga kerja pada usaha kecil dan menengah juga lebih banyak dibandingkan usaha skala besar.

Selain itu data yang diperoleh dari APINDO-ILO (2005) menunjukkan bahwa pembentukan Produk Domestik Bruto (PDB) nasional (berdasarkan harga berlaku, diluar minyak dan gas) yang berasal dari usaha kecil sebesar 46,06%, usaha menengah 16,36%, dan sisanya adalah dari usaha besar. Dari total tenaga kerja yang berjumlah 79.474.991 orang, maka usaha kecil menyerap 88,43%, usaha menengah 11,01% dan usaha besar hanya 0,56%. Hal ini berarti bahwa UKM memberikan kontribusi lebih dari setengah dari

total PDB, dan lebih dari 99% dalam penyerapan tenaga kerja (Suhairi, 2006).

Hal senanda juga ditunjukkan oleh hasil penelitian Beery dan Mazumdar (1991), dimana kemampuan usaha kecil dan menengah untuk menyerap tenaga kerja relative lebih banyak dibandingkan usaha besar, disamping kombinasi penggunaan factor produksi lebih menguntungkan, serta penciptaan dasar yang kuat dalam industrialisasi dan pemerataan pendapatan masyarakat.

Uraian diatas menunjukkan bahwa UKM mmberikan kontribusi yang cukup besar dalam menunjang perekonomian suatu negara, namun pengembangan usaha UKM masih banyak menghadapi permasalahan, salah satunya adalah keterbatasan dalam pengetahuan pada bidang-bidang yang berkaitan erat dengan upaya pengembangan usaha, diantaranya adalah keterbatasan dalam bidang akuntansi.

Keterbatasan ini disinyalir disebabkan oleh karakteristik dari perusahaan kecil itu sendiri, yaitu pengolahan usaha yang lebih didominasi oleh pemilik usaha, sementara pengetahuan kebanyakan pemilik terhadap akuntansi tidak memadai. Menurut Idrus (2002), umumnya pengusaha kecil dan menengah menganggap akuntansi sebagai sesuatu yang sangat sulit untuk dijangkau. Banyak diantara pemilik/pengelola UKM memandang akuntansi tidak terlalu penting untuk diterapkan. Akuntansi yang dimaksud tidak hanya berupa pencatatan atas kas masuk dan kas keluar saja. Padahal menurut Theng dan Jasmine (1996) dan Harold dan Bal (1994), seperti dikutip oleh Herry (2002), keterbatasan dalam bidang akuntansi merupakan salah satu faktor yang menjadi sumber permasalahan dan kegagalan perusahaan kecil dan menengah.

Holmes dan Nicholls (1989) seperti dikutip oleh Ollivia (2001) mengidentifikasi bahwa permasalahan utama perusahaan kecil yang berkaitan dengan akuntansi adalah terbatasnya penyediaan dan penggunaan informasi akuntansi. Informasi yang disediakan dan digunakan oleh perusahaan kecil dan menengah terbatas pada informasi yang disyaratkan/diharuskan oleh undang-undang (statutory information).

Shuhairi dan Rafdinal (2003) mengutip pendapat beberapa ahli yang menyebutkan bahwa permasalahan akuntansi sering menjadi salah satu faktor penghambat dalam pengembangan usaha kecil dan menengah. Peacock, 1985; Rocha, Jr dan Kahn, 1985, Wichman, Jr,1984, Larson dan Clute, 1979 menyebutkan bahwa 50% dari pengusaha kecil yang mendatangi Biro

Konsultasi Bisnis Kecil (SBI) di Amerika Serikat belum mampu menerapkan akuntansi dengan baik. Selanjutnya, hasil riset Rocha dan Khan (1985) menunjukkan bahwa setelah melaksanakan praktek akuntansi yang disarankan, ternyata mereka mampu meningkatkan prestasi perusahaan.

Proses-proses akuntansi yang pada akhirnya menghasilkan informasi akuntansi merupakan informasi yang sangat dibutuhkan oleh pihak intern perusahaan dan pihak ekstern perusahaan. Manajemen perusahaan sebagai pihak intern membutuhkan informasi, termasuk informasi yang dihasilkan dalam proses dan praktek akuntansi, untuk membantu mereka dalam mengambil keputusan dan melaksanakan tanggung jawab manajerial. Tanggung jawab manajerial itu sering disebut sebagai fungsi manajemen (Welsh dkk, 2000). Proses akuntansi yang baik akan menjadi alat yang sangat penting bagi manajer untuk memperoleh informasi mengenai keadaan keuangan perusahaan dengan perhitungan akuntansi yang dapat diandalkan dan sesuai dengan keadaan perusahaan yang sebenarnya.

Lebih lanjut lagi Tambunan (2000) menguraikan bahwa perusahaan mikro, kecil dan menengah sering kali tidak mempunyai ketrampilan yang memadai dalam bidang-bidang yang sangat diperlukan dalam rangka meningkatkan kualitas produk dan efisiensi proses produksi. Salah satu kelemahan tersebut adalah kurangnya kemampuan dibidang akuntansi. Hal ini menyebabkan perusahaan mengalami kesulitan mendapatkan informasi yang dibutuhkan untuk pengambilan keputusan dalam menjalankan usaha.

Pengetahuan dan proses akuntansi yang baik sangat penting bagi usaha kecil dan menengah dalam rangka menghasilkan laporan keuangan yang berkualitas. Dalam kenyataannya, usaha kecil dan menengah pada umumnya akan menyusun laporan keuangan ketika ada kebutuhan mendadak misalnya untuk memperoleh pinjaman. Hal ini menggambarkan bahwa banyak pelaku bisnis dari usaha kecil dan menengah tidak memahami arti penting dari penerapan proses akuntansi dan pentingnya laporan keuangan bagi kemajuan perusahaan.

Berdasarkan uraian diatas, penulis tertarik untuk melakukan penelitian yang lebih spesifik terhadap faktor-faktor yang mempengaruhi penerapan proses akuntansi yang baik pada usaha kecil dan menengah. Dalam penelitian ini penulis melakukan survai untuk membuktikan secara empiris dan lebih spesifik mengenai hubungan antara tingkat pendidikan pimpinan, keikutsertaan dalam pelatihan akuntansi, umur usaha dan skala usaha terhadap kualitas penerapan proses akuntansi pada usaha kecil dan menengah khususnya pada perusahaan recording (industri rekaman) di kota Padang.

Dalam kaitan diatas, maka penulis tertarik meneliti dengan judul penelitian: “PENGARUH TINGKAT PENDIDIKAN, PELATIHAN AKUNTANSI, UMUR DAN SKALA USAHA TERHADAP KUALITAS PENERAPAN PROSES AKUNTANSI PADA USAHA KECIL DAN MENEGAH (Industri Rekaman di Kota Padang)”.

1.2. Perumusan Masalah

Adapun masalah yang akan penulis bahas dalam penelitian ini dibatasi pada :

1. Apakah industri rekaman yang ada di kota Padang telah melaksanakan proses akuntansi sesuai dengan standar akuntansi yang berlaku umum ? (Standar Akuntansi Keuangan)
2. Apakah terdapat pengaruh yang signifikan antara tingkat pendidikan pimpinan, keikutsertaan pemimpin dalam pelatihan akuntansi, pengetahuan umum terhadap bidang akuntansi, umur usaha dan skala usaha terhadap kualitas penerapan proses akuntansi yang dilaksanakan oleh industri rekaman di kota Padang?
3. Seberapa besar pengaruh tingkat pendidikan pimpinan, keikutsertaan pemimpin dalam pelatihan akuntansi, pengetahuan umum terhadap bidang akuntansi, umur usaha dan skala usaha terhadap kualitas penerapan proses akuntansi yang dilaksanakan oleh industri rekaman di kota Padang?

1.3. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah :

1. Untuk mengetahui bagaimana kualitas penerapan proses akuntansi pada usaha industri rekaman di kota Padang.
2. Untuk mengetahui bagaimana pengaruh tingkat pendidikan pimpinan, keikutsertaan pimpinan dalam pelatihan akuntansi, pengetahuan umum di bidang akuntansi, umur usaha dan skala usaha terhadap kualitas penerapan proses akuntansi pada industri rekaman di kota Padang.
3. Untuk membuktikan secara empiris apakah tingkat pendidikan pimpinan, keikutsertaan pimpinan dalam pelatihan akuntansi, pengetahuan umum di bidang akuntansi, umur usaha dan skala usaha mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap kualitas penerapan proses akuntansi pada industri rekaman di kota Padang.

4. Sebagai lanjutan dari penelitian-penelitian sebelumnya guna menampilkan bukti empiris terhadap kualitas penerapan proses akuntansi sebagai variabel independen, serta penelitian yang lebih spesifik pada industri rekaman.

1.4. Manfaat Penelitian

1. Bagi penulis, penelitian ini diharapkan menambah pengetahuan penulis mengenai praktek nyata penerapan ilmu akuntansi, khususnya dalam industri rekaman, disamping sebagai salah satu syarat dalam memperoleh gelar sarjana di Fakultas Ekonomi Universitas Andalas.
2. Bagi dunia usaha, diharapkan membuka pemikirannya tentang pentingnya penerapan proses akuntansi yang baik dan teratur, serta menggambarkan potensi manfaat ekonomi dari penerapan proses akuntansi dalam perusahaan, sehingga dapat meningkatkan motivasi mereka dalam aplikasi akuntansi tersebut.
3. Bagi pembaca dan peneliti selanjutnya, diharapkan membuka wacana dan pemikiran baru dan menjadi masukan bagi penelitian selanjutnya, khususnya dalam industri rekaman.

1.5. Ruang Lingkup Penelitian

Pada penelitian ini penulis mengambil populasi penelitian berupa industri rekaman yang ada di kota Padang. Dengan pertimbangan bahwa kualitas penerapan proses akuntansi pada model usaha kecil dan menengah ini sangat dipengaruhi oleh banyak faktor, namun dalam penelitian ini penulis membatasi pada lima variabel yaitu tingkat pendidikan pimpinan, keikutsertaan pimpinan dalam pelatihan akuntansi, pengetahuan dasar tentang akuntansi yang tidak didapat melalui pelatihan, umur usaha dan skala usaha terhadap kualitas penerapan proses akuntansi yang dilaksanakan dan penyajian laporan keuangan dengan Standar Akuntansi Indonesia (SAK).

Hal-hal yang berkaitan dengan proses akuntansi diperoleh dengan bukti dan dokumen dalam pencatatan dan penyajian laporan keuangan. Sementara kesesuaian terhadap standar akan diukur berdasarkan penyajian dan pengungkapan terhadap pos-pos neraca dan laporan rugi-laba.

1.6. Sistematika Pembahasan

BAB I Menjelaskan latar belakang pemilihan topik, tujuan dan manfaat penelitian, ruang lingkup penelitian, hipotesis serta sistemik pembahasan.

BAB II Memberikan penjelasan umum mengenai landasan teori berupa review penelitian terdahulu, tinjauan proses akuntansi yang diikuti pimpinan, umur usaha dan skala usaha.

BAB III Menjelaskan lokasi penelitian yang dilakukan dan besarnya populasi penelitian. Penjelasan singkat juga memuat mengenai populasi dan alasan pemilihan jumlah populasi yang diambil. Selain itu juga dikemukakan metodologi penelitian yang digunakan beserta langkah-langkah yang diambil seperti metode sampling, metode pengumpulan data, metode analisis data dan beberapa keterbatasan.

BAB IV Menjelaskan hasil studi yang dilakukan berdasarkan hasil kuesioner yang dikembalikan oleh para responden setelah diolah dengan menggunakan analisis data yang ditetapkan.

BAB V Merupakan kesimpulan dari penelitian ini yang diharapkan memberikan gambaran yang jelas dan bermanfaat atas hasil penelitian yang telah dilakukan untuk menghasilkan saran guna perbaikan bagi pihak-pihak yang berkepentingan dimasa yang akan datang.



